

MENUMBUHKAN SIKAP SISWA DALAM PENCAPAIAN HASIL BELAJAR

Razali M. Thaeb

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Abstract

Learning is change a person's ability and can be maintained within a certain time. Various growth that occurred in the study, such as changes in behavior after someone learners got a wide range of experience in various situations of learning itself, so the variety of experiences that will lead to the changes that occur in a person learners. While the measure is to apply the measuring instrument to a particular object. Magnitudes numbers obtained, then gained significance when compared to the results of measurements with a certain standard. The attitude of a person when used in learning and teaching a subject, then there will be individuals who love a subject (positive attitude) or behave otherwise is not like a subject (a negative attitude). For those students who have a positive attitude about a subject will learn them on their own and devote his full attention on a subject matter. In contrast the attitude of learners negative about a subject. Or in other words a learner who has a positive attitude toward a subject to be loved also a subject such and by itself learners will be serious in learning.

Keywords: *Attitude, Learning and Learning Outcomes .*

PENDAHULUAN

Kemungkinan masih ada pendidik suatu mata pelajaran yang mengeluh dalam melaksanakan pembelajaran di tingkat satuan pendidikan. Kemungkinan bisa terjadi, karena peserta didik memandang suatu mata pelajaran kurang menarik dan membosankan. Ada kesan yang berkembang di kalangan peserta didik bahwa pendidik suatu mata pelajaran kurang berwibawa jika di dibandingkan dengan pendidik mata pelajaran yang lain. Hal ini timbul dari peserta didik karena menurut mereka bahwa suatu mata pelajaran di anggap sukar dalam mempelajarinya. Maka untuk itu pendidik berusaha menumbuhkan dan meningkatkan sikap positif peserta didik terhadap suatu mata pelajaran agar peserta didik memiliki gairah dalam belajar suatu mata pelajaran.

Masih adanya kesan yang mencerminkan peserta didik terhadap suatu mata pelajaran dan ini tidak semua membenci suatu mata pelajaran, sebaliknya banyak peserta didik yang menyukai suatu mata pelajaran yang dipelajarinya ternyata dapat dipergunakan langsung dalam masyarakat terutama dalam dunia kerja, tugas yang terpenting bagi pendidik suatu mata pelajaran adalah berupaya membangkitkan semangat peserta didik untuk menyukai suatu mata pelajaran dan berusaha membangun sikap positif terhadap suatu mata pelajaran. Jika tidak adanya sikap positif di kalangan peserta didik, maka sulitlah bagi kita untuk

mengharapkan mereka untuk menjadi manusia yang berpengetahuan luas dan tampil dalam suatu mata pelajaran.

Bersikap positif dan negatif memang selalu terjadi dalam pembelajaran suatu mata pelajaran, dan biasa sikap negatif lebih dominan dibandingkan sikap positif. Penyebab terjadinya hal tersebut karena pembelajaran yang diberikan oleh guru kurang menarik, sehingga guru kurang mampu menumbuhkan sikap positif peserta didiknya dalam belajar suatu mata pelajaran. Kalau para pendidik suatu mata pelajaran mampu mengaktualisasikan perannya secara maksimal dalam proses pembelajaran suatu mata pelajaran niscaya sikap positif peserta didik dalam pembelajaran Fisika akan menjadi lebih dominan di kalangan peserta didik.

Tulisan dan kajian ini disusun untuk membantu menambah wawasan bagi pendidik dalam mengelola pembelajaran suatu mata pelajaran dan membangun interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik sebagai subjek pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar suatu mata pelajarannya yang tinggi.

BELAJAR DAN HASIL BELAJAR SISWA

Menurut pendapat Robert M. Gagne dan Mery Perkins Driscoll, belajar adalah perubahan kemampuan dan disposisi seseorang yang dapat dipertahankan dalam suatu waktu tertentu dan bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan. Berbagai macam pertumbuhan yang dimaksud dalam belajar adalah mencakup perubahan tingkah laku setelah seseorang mendapat berbagai pengalaman dalam berbagai situasi belajar. Berdasarkan pengalaman-pengalaman itu akan menyebabkan proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang.¹ Sedangkan pendapat Margareth E. Mell Gredler bahwa belajar adalah suatu proses seseorang dalam memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap dan belajar itu tidak datang begitu saja, tetapi harus dilaksanakan dengan sengaja dalam waktu yang tertentu pula.²

Maka dengan demikian dapat ditetapkan bahwa belajar itu adalah perubahan kemampuan seseorang dan dapat dipertahankan dalam kurun waktu tertentu. Berbagai pertumbuhan yang terjadi dalam belajar itu, seperti perubahan tingkah laku setelah seseorang peserta didik mendapat berbagai pengalaman pada berbagai situasi belajar itu sendiri, sehingga dari berbagai pengalaman itu akan menyebabkan proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang peserta didik.

Menurut Adisewojo seperti dikutip oleh Sukardi dan Maramis, belajar adalah perubahan perilaku peserta didik secara bertahap, terarah melalui suatu proses terencana dan bertahap, sehingga peserta didik pada akhir pembelajaran kelak mempunyai kemampuan atau

¹ Robert M. Gagne dan Mery Perkins Driscoll, *Essential of Learning for Instruction* (Englewood Cliff. N.J: Prentice Hall, 1988), h. 4.

² Margareth E. Mell Gredler, *Learning and Instruction: Theory Into Practice*, (New York : Maemillan, 1986), h. 2.

keterampilan sesuai dengan apa yang dituju oleh sistem pembelajaran.³ Sedangkan Nana Sujana menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.⁴ Selanjutnya Nana Sujana menetapkan bahwa perubahan itu adalah hasil dari proses yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk perubahan pada segi: (1) pengetahuan, pemahaman, sikap, minat, dan tingkah laku seseorang, dan (2) keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta pemahaman aspek lain yang terdapat pada seseorang peserta didik dalam belajar yang bersifat relatif menetap.⁵

E. Sukardi Dan W. F. Maramis, (1996) menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan perilaku peserta didik secara bertahap, terarah melalui suatu proses terencana dan bertahap, sehingga peserta didik pada akhir proses belajar kelak mempunyai kemampuan atau keterampilan sesuai dengan apa yang dituju oleh sistem belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka belajar pada dasarnya ditandai oleh (1) perubahan terhadap perilaku, (2) diperolehnya lewat pengalaman, (3) hasilnya relatif menetap, (4) perubahannya berkaitan aspek fisik dan mental. Penyebab perubahan perilaku ini tidak diakibatkan oleh proses pertumbuhan yang sifatnya fisiologis.

Maka dengan demikian yang dimaksud belajar dalam tulisan ini adalah proses perubahan tingkah laku seseorang peserta didik yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu, seperti pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap dan minat seseorang peserta didik dari pengalaman yang diterimanya dari lingkungan dimana terdapat situasi belajar terjadi.

Berkaitan dengan hasil belajar, Lislle J. Brigg menjelaskan bahwa hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasilnya yang diraih melalui proses pembelajaran di lembaga pendidikan dan ditetapkan dengan angka-angka yang diukur berdasarkan test hasil belajar.⁶ Dari Tirta seperti dikutip oleh E. Sukardli Dan W. F. Maramis, menjelaskan bahwa mengukur adalah menerapkan alat ukur terhadap objek tertentu. Besaran-besaran angka yang diperoleh, barulah memperoleh makna apabila dibandingkan hasil pengukuran dengan suatu patokan tertentu.⁷ Sedangkan dari Abin Syamsuddin, menyatakan bahwa perbuatan dan hasil belajar ditentukan dalam bentuk: (1) penambahan materi pengetahuan yang berupa fakta, (2) penguasaan bentuk psikomotorik, dan (3) Perbekalan dalam kaitannya dengan kepribadian

³ E. Sukardi Dan W. F. Maramis, *Penilaian Keberhasilan Belajar*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1996), h. 91.

⁴ Nana Sujana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1988), h. 6.

⁵ Nana Sujana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1988), h. 7.

⁶ Lislle J. Brigg, *Instructional Design and Applications* (Englewood, NJ: Educational Technologi Publication, Inc, 1979) h. 150.

⁷ E. Sukardi Dan W. F. Maramis, *Penilaian Keberhasilan Belajar*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1996), h. 69

seseorang anak didik.⁸

Maka untuk itu, mengukur adalah menerapkan alat ukur terhadap objek tertentu. Besarnya angka yang didapatnya, barulah dikatakan bermakna jika dibandingkan hasil pengukuran dengan sesuatu patokan tertentu.

Dari Suke Silvarius memberikan pengertian bahwa pengukuran adalah suatu proses pemberian angka pada sesuatu atau seseorang berdasarkan aturan tertentu.⁹ Kemudian W. James Popham menetapkan empat fungsi pengukuran terhadap peserta didik sebagai berikut: (1) untuk menentukan kelemahan dan kelebihan peserta didik secara perorangan, (2) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang memuaskan, dan (3) untuk mengumpulkan bukti dalam rangka menetapkan peringkat peserta didik, dan (4) untuk memprediksi tentang keefektifan pembelajaran yang telah dilaksanakan.¹⁰

Menurut pendapat Romiszowski bahwa hasil belajar itu dapat ditetapkan dalam tiga kategori, yaitu: kognitif, psikomotorik, dan afektif. Maka dari semua aspek itu dapat dikatakan sebagai keterampilan menerima informasi dan menyalurkan kepada pihak yang lain.¹¹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas bahwa hasil belajar adalah sebuah tujuan yang dicapai setelah mengalami pengalaman dalam kegiatan pembelajaran. Bahwa prinsip-prinsip dari Taksonomi Bloom itu sangat berguna dalam merancang berbagai tingkat tujuan pembelajaran. Maka dengan demikian hasil belajar mata kuliah Manajemen Pendidikan dalam tulisan ini didasarkan pada konsep Bloom seperti dikutip W. S. Winkel mengklasifikasikan hasil belajar di sekolah berdasarkan konsep taksonomi bloom yang meliputi tiga ranah, yaitu: (1) kognitif, adalah yang berhubungan dengan kemampuan berfikir, (2) afektif, adalah yang berkenaan dengan minat, sikap dan perasaan, dan (3) psikomotorik, adalah yang berkaitan dengan kemampuan gerak.¹² Kemudian Bloom seperti dikutip oleh Ivor K. Davies, mengemukakan tentang tujuan khusus pendidikan (pembelajaran) secara luas dapat dikelompokkan ke dalam salah-satu dari tiga kelompok tujuan berikut: (1) tujuan kognitif, adalah yang berhubungan dengan informasi dan pengetahuan, karena itu usaha untuk tercapainya tujuan kognitif adalah suatu kegiatan pokok program pendidikan dan pelatihan, (2) tujuan afektif, adalah yang menekankan pada sikap dan nilai, perasaan dan emosi, dan (3)

⁸ Abin Syamsuddin, *Pedoman Studi Psikologi Kepribadian*, (Bandung: IKIP Negeri Bandung, 1990), h. 9.

⁹ Suke Silvarius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik* (Jakarta: Grasindo, 1991), h. 6.

¹⁰ W. James Popham, *Classroom Assessment: What Teacher Need To Know* (Boston: Allyn and Bacon, 1995), h. 5-6.

¹¹ Rowinszowski, *Designing Intructional System Decision Making in Course Planning* (New York, Nicholas Publishing, 1981) h. 250.

¹² W. S. Winkel, *Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 245.

tujuan psikomotorik, adalah yang berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda, atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan anggota badan.¹³

Maka dengan demikian yang dimaksud dengan hasil belajar dalam tulisan ini adalah hasil belajar yang diraih peserta didik setelah mengalami pengalaman belajar pada sebuah mata pelajaran yang telah diikutinya.

SIKAP SISWA DALAM BELAJAR

Sudah banyak ahli mengemukakan pendapatnya tentang pengertian sikap, Robbins (1999) memberikan penjelasan tentang pengertian sikap adalah pernyataan evaluatif, baik yang menguntungkan ataupun yang tidak menguntungkan mengenai objek, orang atau peristiwa.³⁰ Sejalan dengan hal tersebut Atkinson dan Smith (1999) melihat sikap sebagai suatu situasi suka atau tidak suka, mendekat atau menghindari dari situasi objek, orang, kelompok dan aspek lingkungan serta termasuk gagasan yang abstrak dan kebijakan tentang sosial.³¹

Sependapat dengan di atas, Parera (1993) menjelaskan bahwa sikap adalah mental dan saraf yang diorganisasikan oleh pengalaman, melaksanakan satu perintah atau pengaruh yang dinamis terhadap jawaban dan tanggapan secara individual kepada semua objek atau situasi yang berhubungan dengannya. Sikap mempunyai dua komponen yaitu: (1) komponen sikap kognitif adalah menunjukkan kepada struktur keyakinan pribadi, (2) komponen sikap efektif adalah menunjukkan kepada reaksi emosional, dan (3) komponen sikap konatif adalah menunjukkan kepada kecendrungan untuk sikap kepada/bertingkah laku terhadap objek sikap.³³ Soekamto dan Winaputra (1997) menjelaskan tentang pengetahuan sikap beserta komponennya adalah keadaan internal seorang yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya terhadap suatu objek atau kejadian disekitarnya.

Sehubungan dengan pendapat berbagai ahli di atas, Sukamto dan Winataputra (1997) menentukan tiga komponen sikap yaitu: (1) komponen sikap kognitif adalah karena seseorang memerlukan adanya konsistensi didalam bertingkah laku/sikapnya, (2) komponen sikap efektif adalah yang berupa positif atau negatif, dan (3) komponen sikap konatif adalah yang ditentukan oleh situasi pada suatu saat tertentu dan dapat saja tidak konsisten dengan sikap yang sesungguhnya.³⁴ Dari Mar'at (1982) menentukan struktur sikap yang terdiri atas tiga

¹³ Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar* (Jakarta: Rajawali, 1991), h. 97.

³⁰ Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi Alih Bahasa Hidyana Pujaatmaja* (Jakarta: Prenhallindo, 1999), h. 169).

³¹ Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson Dan Edward E. Smith, *Pengantar Psikologi Alih Bahasa Widjaja Kusuma* (Jakarta: Interaksara, 1991). h. 569.

³³ Jos Daniel Parera, *Laksikon Istilah Pembelajaran* (Jakarta: Gramedia, 1993), hh. 138-139.

³⁴ Toeti Sukamto Dan Udin Sarifudin Winataputra, *Teori Belajar Dan Model-model Pembelajaran* (Jakarta: PAU Dekdikbud, 1997), h. 68

komponen yaitu: (1) komponen sikap kognitif yang berkaitan dengan kepercayaan, ide dan konsep, (2) komponen sikap efektif yang berkaitan dengan masalah emosional seseorang, dan (3) komponen sikap konatif yang berkaitan dengan kecenderungan bertingkah laku.³⁵

Ternyata ketiga komponen sikap itu saling menunjang bila dilihat dari definisi yang diberikan oleh Azwar (1998) terhadap ketiga komponen sikap itu, yakni: (1) komponen sikap kognitif berisikan kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Kadangkala kepercayaan itu terbentuk dikarenakan kurang atau tiadanya informasi yang benar mengenai objek yang dihadapi, (2) komponen sikap efektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu sikap. Pada umumnya komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Reaksi emosional dalam komponen ini banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang dipercaya sebagai benar dan berlaku bagi sesuatu objek, dan (3) komponen sikap konatif menunjukkan sikap bagaimana perilaku atau yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Cara seseorang berperilaku dalam situasi atau stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana perasaan dan kepercayaan terhadap stimulus tertentu.³⁶

Pada dasarnya sikap seseorang itu dapat berubah seperti yang dikemukakan oleh Sears, Freedman dan Peplau (1999) mengatakan bahwa terjadinya perubahan sikap itu bila: (1) terdapat informasi baru yang mempunyai hubungan dengan suatu objek, (2) adanya perubahan tentang objek yang sebenarnya. Terdapat sebuah saja tentang informasi yang negatif mengenai sesuatu objek, maka akan terjadi perubahan sikap individu.³⁷

Dari uraian di atas, dapat menarik kesimpulan bahwa sikap adalah sesuatu kecenderungan yang dapat merespon baik secara positif maupun secara negatif dan memiliki sifat yang relatif tetap yang diperhatikan pada suatu perasaan senang atau tidak senang tentang objek yang ada pada sikap seseorang itu.

HAKIKAT MENUMBUHKAN SIKAP SISWA DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR

Dari Mager (1968) mengemukakan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan umum dari individu untuk bertindak menurut cara tertentu pada waktu dan keadaan tertentu.³⁸ Anastasi dan Urbina (1988) memberikan penjelasan tentang sikap adalah sebagai tendensi untuk bereaksi secara menyenangkan terhadap kelompok stimulasi yang sudah ditentukan.³⁹

³⁵ Mar'at, Sikap Manusia, Perubahan dan Pengukurannya (Jakarta: Ghalia, 1982), h. 13

³⁶ Saifudin Azwar, Sikap Manusia, Teori Dan Pengukurannya_ (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hh. 25-27.

³⁷ David O. Sears, Jonathan L. Freedman Dan L Anne Peplau, *Psikologi Sosial Jilid I* Alih Bahasa Michael Adrianto (Jakarta: Erlangga, 1999), hh. 174-175.

³⁸ Robert F. Mager, *Developing Attitude Forward Learning* (California: Pearson Publisher, 1968)), h. 13.

³⁹ Anne Anastasi Dan Susana Urbana, *Psychological Testing* (New York: Macmillan Publishing, 1988)), h. 584

Kemudian Suit dan Almasdi (1996) memberikan dengan jelas gambaran kepribadian seseorang yang lahir mengenai gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap sesuatu keadaan atau suatu objek. Sikap ini harus dibaca dengan hati-hati sebab gambaran yang terwujud tersebut dapat saja direkayasa sedemikian rupa yang pada giliran akan mebutakan kita dari keadaan yang sesungguhnya.⁴⁰ Sejalan dengan pendapat tersebut Suit dan Almasdi (1996) selanjutnya mengungkapkan bahwa dalam melahirkan sikap tertentu, pertama dapat dilakukan dalam bentuk ungkapan pikiran atau tanggapan melalui pembicaraan lisan maupun tulisan yang wujudnya dapat dilahirkan dalam dua kondisi yaitu sikap mendua (*dualisme*) yakni lain yang terkandung dalam pikiran atau nurani, lain pula yang dilahirkan; ada yang dipendam saja dalam hati, dan ada pula yang dilahirkan sesuai dengan apa yang ada dalam pikirannya, misalnya: (1) sikap yang menyatakan setuju atau tidak setuju dengan mengemukakan berbagai pertimbangan atau bisa juga yang menunjukkan antipati tanpa memberikan alasan yang jelas, dan (2) dapat dilakukan dalam bentuk fisik, seperti, sikap duduk, cara berbicara, berjalan dan sebagainya.⁴¹

Bahwa Sikap memiliki hubungan dengan kegiatan pembelajaran seperti yang dijelaskan oleh Sudirman (2000) bahwa sikap itu selalu berhubungan dalam interaksi belajar mengajar, guru akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar dan ditiru semua prilakunya oleh para peserta didiknya.⁴² Dari Percival dan Ellington menyatakan bahwa keberhasilan belajar bagi peserta didik sangat tergantung pada keterampilan dan kemampuan guru semata-mata, karena yang berkemampuan itu akan mampu menumbuhkan sikap positif peserta didik untuk melaksanakan tugas-tugas dalam belajar.¹⁴

Dalam proses pembelajaran timbulnya berbagai tindakan dan perilaku siswa yang dijelaskan oleh Bruno dalam Syah (1999) bahwa sikap adalah kecenderungan yang selalu menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Pada prinsipnya sikap itu dapat kita dianggap suatu kecenderungan peserta didik untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar peserta didik akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah lebih maju dan lugas terhadap suatu objek, seperti daftar nilai, peristiwa dan sebagainya.⁴³

Berhubungan dengan sikap peserta didik dalam belajar mata pelajaran Kimia, berikut ini Parera (1993) memberi penjelasan bahwa sikap adalah satu syarat yang diperlukan dalam

⁴⁰ Yusuf Suit dan Almasdi, *Aspek Sikap Mental Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), h. 19

⁴¹ *Ibid.*, h. 19-20

⁴² Sudirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, (2000), h. 29

¹⁴ Fred Percival dan Henry Ellington, *Teknologi Pendidikan*. Alih Bahasa Sudjarwo S (Jakarta: Erlangga, 1984), h. 22.

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.111

proses belajar mengajar suatu mata pelajaran. Sikap adalah tingkah laku yang ditunjukkan dalam menghadapi atau menerima sesuatu; dalam proses belajar mengajar dalam suatu mata pelajaran terdapat sikap positif dan negatif peserta didik terhadap pengetahuan yang terkandung dalam materi suatu mata pelajaran. Sikap positif ini dapat mempermudah proses belajar mengajar suatu mata pelajaran.⁴⁴ Dari Underwood (2000) mengemukakan bahwa peserta didik yang memiliki sikap positif pada suatu mata pelajaran menunjukkan hasil belajar yang diraihinya lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang bersikap negatif terhadap suatu mata pelajaran.⁴⁵

Berikut ini beberapa dimensi sikap yang berkaitan dengan penentuan sikap peserta didik terhadap mata pelajaran Kimia adalah: (1) dimensi kognitif, yaitu: (a) persepsi peserta didik bahwa mata pelajaran Kimia berguna, (b) persepsi peserta didik bahwa suatu mata pelajaran kurang berguna; (2) dimensi efektif, yaitu: (a) perasaan senang peserta didik terhadap suatu mata pelajaran, (b) perasaan senang tidak peserta didik terhadap suatu mata pelajaran; dan (3) dimensi konatif, yaitu: (a) kecenderungan peserta didik untuk melakukan belajar suatu mata pelajaran, (b) kecenderungan peserta didik untuk melakukan belajar suatu mata pelajaran.

Jadi yang dimaksud dengan sikap peserta didik dalam tulisan ini adalah penentuan sikap peserta didik yang berkenaan dengan persepsi, perasaan dan kecenderungan positif atau negatifnya terhadap suatu mata pelajaran yang diajarkan pada tingkat satuan pendidikan.

Maka dengan demikian suatu mata pelajaran adalah merupakan objek dari sikap, sehingga sikap peserta didik tentang suatu mata pelajaran meliputi: (1) komponen sikap kognitif, yaitu yang berhubungan dengan kepercayaan, ide, sikap dan konsep, (2) komponen sikap afektif, yaitu yang berhubungan dengan masalah emosional seseorang, dan (3) komponen sikap konatif, yaitu yang berhubungan dengan kecenderungan tingkah laku.

Bila hal tersebut dihadapkan objek sikap dalam hal ini suatu mata pelajaran, maka semua komponen sikap itu akan membuat pola yang sama terhadap suatu mata pelajaran. Kemudian jika hal tersebut di atas dipakai dalam kegiatan belajar mengajar suatu mata pelajaran, maka akan ada individu yang tidak akan menyukai suatu mata pelajaran (sikap negatif) atau sikap yang sebaliknya yaitu menyukai suatu mata pelajaran (sikap positif). Peserta didik yang memiliki sikap positif tentang suatu mata pelajaran, maka: (1) akan belajar dengan kemauan sendiri, (2) akan mencurahkan perhatian penuh pada materi pelajaran, (3) akan berusaha mencari cara belajar yang efektif agar dapat menguasai suatu mata pelajaran,

⁴⁴ Parera, *Op.Cit.*, h. 140

⁴⁵ Mary Underwood, *Pengelolaan Kelas yang Efektif*. Alih Bahasa Susi Purwoko (Jakarta: Arcan), hh. 34-35

dan (4) dan akan dapat memotifasikannya untuk dapat aktif dalam kegiatan belajar mengajar serta akan pula mendatangkan pengaruh positif yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar yang tinggi terhadap suatu mata pelajaran.

Sebaliknya sikap negatif peserta didik tentang mata pelajaran Kimia, maka: (1) akan menimbulkan tidak aktifnya peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, dan (2) akan berpengaruh negatif terhadap suatu mata pelajaran yang pada akhirnya tidak dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Dalam proses interaksi, bagi komponen sikap kognitif akan ikut mempengaruhi terhadap komponen sikap efektif dan berikutnya akan mempengaruhi pula terhadap konatif seseorang. Bila terjadi perubahan dalam komponen sikap kognitif tentang suatu mata pelajaran akan ikut mempengaruhi terjadi perubahan pada komponen sikap tentang efektif dan begitu pula pada komponen sikap tentang kognitif yang terjadi terhadap suatu mata pelajaran tersebut. Jika adanya perubahan kognitif yang disebabkan datangnya informasi baru terhadap suatu mata pelajaran dan ikut membuatnya sebuah persepsi mengenai suatu mata pelajaran, maka hal tersebut ikut mempengaruhi pula terhadap afektif, yakni terjadinya perubahan kualitas kesenangan bagi seseorang yang pada ujungnya memberikan pengaruh pula pada perubahan tingkah laku terhadap suatu mata pelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas bahwa sikap seseorang bila dipakai dalam kegiatan belajar mengajar suatu mata pelajaran, maka akan ada individu yang menyukai suatu mata pelajaran (sikap positif) atau yang bersikap sebaliknya yaitu tidak menyukai suatu mata pelajaran (sikap negatif). Bagi peserta didik yang memiliki sikap positif tentang suatu mata pelajaran akan belajar dengan kemauan sendiri dan mencurahkan perhatian penuh pada materi suatu mata pelajaran. Sebaliknya sikap peserta didik yang negatif tentang suatu mata pelajaran akan menimbulkan tidak aktifnya peserta didik dalam kegiatan belajarnya dan pada akhirnya akan berpengaruh negatif pula terhadap suatu mata pelajaran yang dipelajarinya. Atau dengan kata lain seorang peserta didik yang memiliki sikap positif terhadap suatu mata pelajaran akan mencintai pula suatu mata pelajaran tersebut dan dengan sendirinya peserta didik akan bersungguh-sungguh dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, Anne dan Susana Urbana, *Psychological Testing*, New York: Macmillan Publishing, 1988.
- Azwar, Saifudin. *Sikap Manusia, Teori Dan Pengukurannya*_ Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

- John C. Maxwell, *Mengembangkan Sikap Pemenang* Alih Bahasa Anton Adi Wiyoto, Jakarta: Binarupa Aksara, 1995.
- Mar'at, *Sikap Manusia, Perubahan dan Pengukurannya*, Jakarta: Ghalia, 1982.
- Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Bandung: RemajaRosdakarya, 2007.
- Parera, Jos Daniel, *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa* Jakarta: Gramedia, 1993. Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson Dan Edward E. Smith, *Pengantar Psikologi* Alih Bahasa Widjaja Kusuma, Jakarta: Interaksara, 1991.
- Robert F. Mager, *Developing Attitude Forward Learning*, California: Pearson Publisher, 1968.
- Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi* Alih Bahasa Hidyana Pujaatmaka Jakarta: Prenhallindo, 1999.
- Sears, David O. Jonathan L. Freedman Dan L Anne Peplau, *Psikologi Sosial Jilid I* Alih Bahasa Michael Adrianto, Jakarta: Erlangga, 1999.
- Sudirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Suit, Yusuf dan Almasdi, *Aspek Sikap Mental Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Toeti, Sukanto Dan Udin Sarifudin, Wianataputra, *Teori Belajar Dan Model-model Pembelajaran*, Jakarta: PAU-Dekdikbud, 1997.
- Underwood, Mary. *Pengelolaan Kelas yang Efektif*. Alih Bahasa Susi Purwoko, Jakarta: Arcan.